

TIPE WACANA DAN KRITIK FEMINISME PADA GAMBAR ILUSTRASI PEREMPUAN DALAM BAK TRUK DI DAERAH PANTAI UTARA JAWA

Sunahrowi

Jurusan Bahasa dan Sastra Asing – FBS UNNES

sunahrowi@mail.unnes.ac.id

Abstract: *This study chooses the material object of the image and the sentence that matches it. The accompanying images and utterances are limited to the images contained in the truck. Data retrieval is done through random and limited drawing. Data restriction is done so that this research can be completed on time as well as the limitations imposed by the institution. have long-term and specific goals. The long-term objective is in the form of a road map of research based on the culture and science of semiology (semiotics) and the improvement of the quality of publications as researchers. The specific purpose of this research is to find out the types of discourse and criticisms of feminism contained in the images of women in trucks. Both of these goals are expected to contribute to individuals as researchers and Semarang State University. The methodology used in this superior research is descriptive analytical method. This method aims to solve problems with several work steps (collecting, compiling, classifying, analyzing, and interpreting the data). The research step consists of three stages, namely the preliminary observation and study stage, the stage of data collection and analysis, and the reporting stage, results seminar, and scientific journal publications. The results of this study are in the form of several types of discourse, among others; (1) women as objects, (2) women as single narratives, and (3) women and gender. The three types are directly proportional to the inclusiveness and exclusivity of women in the flow of bio-power in Indonesia that wins men.*

Kata kunci: *wanita, truk, deskriptif analitik, wacana, dan bio power*

Abstrak: Penelitian ini memilih objek material gambar dan kalimat yang cocok. Gambar dan ucapan yang menyertainya terbatas pada gambar yang ada di truk. Pengambilan data dilakukan melalui gambar acak dan terbatas. Pembatasan data dilakukan agar penelitian ini dapat diselesaikan tepat waktu serta keterbatasan yang diberlakukan oleh institusi. memiliki tujuan jangka panjang dan spesifik. Tujuan jangka panjang adalah dalam bentuk peta jalan penelitian berdasarkan budaya dan ilmu semiotologi (semiotik) dan peningkatan kualitas publikasi sebagai peneliti. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis wacana dan kritik feminisme yang terkandung dalam gambar perempuan di truk. Kedua tujuan ini diharapkan berkontribusi bagi individu sebagai peneliti dan Universitas Negeri Semarang. Metodologi yang digunakan dalam penelitian unggulan ini adalah metode deskriptif analitis. Metode ini bertujuan untuk menyelesaikan masalah dengan beberapa langkah kerja (mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menafsirkan data). Langkah penelitian terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap observasi dan studi pendahuluan, tahap pengumpulan dan analisis data, dan tahap pelaporan, seminar hasil, dan publikasi jurnal ilmiah. Hasil penelitian ini berupa beberapa jenis wacana, antara lain; (1) perempuan sebagai objek, (2) perempuan sebagai narasi tunggal, dan (3) perempuan dan gender. Ketiga jenis ini berbanding lurus dengan inklusivitas dan eksklusivitas perempuan dalam aliran bio-power di Indonesia yang memenangkan laki-laki.

Keywords : *women, trucks, analytic descriptive, discourse, and bio power*

A. PENDAHULUAN

Kita sering melihat banyak sekali tulisan dan gambar yang terpampang dalam truk di jalan-jalan besar. Terkadang kita merasa terhibur dengan ekspresi ilustrasi yang ada, entah karena gambar yang menarik ataupun tulisan yang menyertainya. Salah satu tulisan di bak truk yang cukup melegenda adalah *'lali rupane eling rasane'* atau 'lupa wajah (namun) ingan rasa(nya)'. Tulisan itu secara heuristik (Rifaterre, 1978:12) hanya bermakna biasa dan tidak memiliki implikasi bias gender, namun kalau kita mengkombinasikan antara tulisan, gambar (cukup senonok), dan pemaknaan dari sudut pandang semiotika (pembacaan retroaktif) maka ada ketimpangan makna yang secara tidak langsung mensubordinasi sebuah gender tertentu. Analisis sederhana

di atas tersebut bisa jadi belum mampu memberikan kejelasan langsung pada pembaca non-semiosis, namun pada analisis yang lebih dalam akan didapatkan sebuah fakta yang tidak produktif dalam konteks kesetaraan.

Beauvoir (1966:34) menyatakan adanya pemahaman yang terkonstruksi dan bersifat universal, yakni adanya dikotomi yang ketat antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks Indonesia, kesadaran gender masyarakatnya masih kurang dan bahkan oleh perempuan sendiri sebagai bagian yang tersubordinasi. Udasmoro (2007:158) menyatakan juga bahwa perspektif gender secara universal dalam hubungannya dengan aspek spesifik perempuan yang memang berbeda, di mana mereka diposisikan sebagai 'yang lain atau yang berbeda (*liyan*)'. Mengacu pada dua pernyataan di atas maka tulisan pada bak truk '*ku tunggu jandamu*' yang sering kita lihat di jalan raya memperkuat tentang univesalitas persepsi tentang perempuan. Mungkin suatu saat nanti akan ada perempuan yang protes pada pembuat gambar, yang kemungkinan besar adalah laki-laki, dan mungkin akan mengganti dengan tulisan '*kutunggu dudamu*'.

Wacana *Bio Power* merupakan sebuah kondisi di mana kekuasaan mampu mengintegrasikan suatu objek tertentu. *Bio Power* umumnya bersifat hegemonik dan biasanya dimanfaatkan oleh negara untuk melakukan proses inklusi atau proses eksklusi pada realitas yang ada dalam masyarakat. Namun, *Bio Power* bisa juga dipraktikkan oleh kelompok masyarakat dengan menggunakan legalitas umum atau bahkan meminta legalitas negara. Dalam konteks ilustrasi gambar dan tulisan dalam bak truk, utamanya yang ada di sekitar wilayah Pantura Jawa Tengah, mereka memanfaatkan kekuasaan dan legalitas untuk melakukan subordinasi pada satu jenis gender tertentu.

Penelitian ini diharapkan memperkuat Renstra Penelitian Universitas Negeri Semarang yang lebih menekankan pada meningkatnya kualitas hasil penelitian dan kemudian dapat dipublikasikan di jurnal internasional bereputasi dan memiliki ciri khas konservasi, dan meningkatnya paten hasil penelitian. Berikut ini upaya percepatan peningkatan kualitas penelitian, antara lain : (I) meningkatkan jumlah penelitian unggulan dengan tingkat kompetisi tinggi, meningkatkan jumlah publikasi hasil riset di jurnal

nasional terakreditasi dan jurnal internasional terindeks, (2) meningkatkan jumlah penelitian unggulan Unnes berciri konservasi, (3) meningkatkan jumlah penelitian kolaborasi dengan institusi lain baik di dalam maupun di luar negeri, (4) meningkatkan perolehan HKI dan paten dari hasil riset, (5) meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan penelitian, (6) pengembangan jurnal ilmiah LP2M, dan (7) meningkatkan layanan administrasi penelitian melalui sistem layanan administrasi berbasis TIK.

Penelitian ini, berdasarkan latar belakangnya, memiliki setidaknya tiga permasalahan utama yang akan dibahas, antara lain ; pertama, bagaimanakah representasi perempuan dalam ilustrasi gambar bak truk di Pantura Jawa Tengah ? kedua, bagaimana bentuk inklusi dan eksklusi perempuan pada ilustrasi gambar bak truk di Pantura Jawa Tengah? Dan ketiga, bagaimanakah wacana *Bio Power* pada perempuan pada ilustrasi gambar bak truk di Pantura Jawa Tengah. Ketiga permasalahan tersebut di atas akan dibahas dengan menggunakan kolaborasi teori antara disiplin semiotika Barthes, analisis wacana Foucault, dan feminisme Mills. Kolaborasi ini diharapkan menghasilkan kedalaman analisis yang akan berkontribusi pada bidang terkait.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti memilih metode deskriptif. Penelitian deskriptif (Best, 1982 dalam Sukardi, 2009:157) menyatakan bahwa metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Fokus dari metode ini adalah pemecahan masalah dengan beberapa langkah kerja (mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menginterpretasinya data). Metode penelitian deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik. Deskriptif analitik (Moleong, 2007:257) merupakan rancangan secara organisasional yang dikembangkan dari kategori-kategori yang ditemukan dan hubungan-hubungan yang disarankan atau yang muncul dari data.

Objek formal (teori) yang digunakan untuk menganalisis objek material (ilustrasi gambar perempuan dalam bak truk) adalah teori feminisme Sara Mils, analisis wacana Foucault, dan semiotika Roland Barthes. Teori feminisme Sara Mils memiliki potensi untuk melihat bagaimana sisi perempuan pada objek material yang dipilih. Analisis wacana Foucault digunakan untuk menganalisis secara kritis terhadap wacana yang ada, baik secara tekstual maupun kultural. Sedangkan semiotika berusaha untuk menemukan tanda, merangkainya menjadi rangkaian tanda bermakna, dan kemudian menemukan makna secara jelas apa yang terkandung dalam objek material yang menjadi pusat kajiannya.

Elaborasi teoritis dari tiga disiplin ilmu tersebut diharapkan menjadi penopang metodologis yang dipilih dalam penelitian ini, metode deskriptif analitis. Penelitian ini direncanakan berjalan selama delapan bulan efektif. Selama delapan bulan tersebut diharapkan semua tahapan penelitian, luaran dan capaian dalam penelitian dapat terlaksana dengan baik dan tuntas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat tipe-tipe wacana dan kritik feminisme yang tertuang dalam gambar yang ada dalam bak truk. Adapun analisis komunikatifnya, peneliti menggunakan teori semiotik Barthes, kritik feminisme Mills dan analisis wacana Foucault

1. Tipe Perempuan sebagai Objek

	<p>Teks asli :</p> <p>“Harga Boleh Nego : Pilih Aku Atau Yang Dirumah” “ Sing Enak Di Sawang Durung Mesti Enak Ditumpak’i”</p> <p>Teks versi terjemahan bahasa Indonesia :</p> <p>“Harga Boleh Nego : Pilih Aku Atau Yang Dirumah” “Yang enak dilihat belum tentu enak dinaiki *)</p> <ul style="list-style-type: none">• Kata ‘dinaiki’ mengandung makna yang berkaitan dengan aktifitas seksual.
---	--

Analisis semiotik	Analisis feminisme	Analisis wacana
<p>Dalam analisis semiotik, utamanya berkait dengan konsep lima kode semiotika Roland Barthes, selalu memberikan kemungkinan pada hal-hal yang lebih jauh dari sekedar memaknai tanda, namun juga menyangkut budaya atau dalam istilah Barthes disebutnya sebagai kode kultural.</p> <p>Berkaitan dengan teks di atas “Harga Boleh Nego : Pilih Aku Atau Yang Dirumah” memiliki makna yang sangat frontal berkaitan dengan realitas dunia jalan raya yang secara kultural menyajikan tantangan, uang, dan wanita. Setiap pelaku jalan raya ‘sopir misalnya’ akan bersinggungan dengan realitas kultural tersebut.</p> <p>“Yang enak dilihat belum tentu enak dinaiki *)” merupakan sebuah teks yang bermakna ganda, pertama bermakna bahwa si ‘aku’ merupakan pelaku yang telah mengakhiri petualangan seksualnya, namun juga bisa berarti ajakan untuk menghindari hal-hal yang tidak baik yang ada di jalan raya, utamanya berkaitan dengan perilaku seksual.</p>	<p>Gambar dan teks di atas merupakan sebuah gambaran realitas jalan raya, namun juga sekaligus menajikan kepada kita, penonton, pembaca tentang sebuah ketimpangan gender di mana perempuan secara (setengah) sadar menjadi objek olok-olok dan bahkan permainan yang dimainkan oleh lelaki.</p> <p>Meskipun hal di atas merupakan gambaran yang jujur tentang perempuan yang ada di dunia seksual jalan raya, namun sisi laki-laki sebagai penikmat terabaikan.</p>	<p>Dunia seksual di jalan raya memang sebuah pemanis dari kerasnya kehidupan jalanan. Kata ‘ditumpak’i yang bermakna ‘dinaiki’ dalam bahasa Indonesia menjadi diksi yang cukup sering digunakan dalam komunikasi antar mereka ‘pekerja jalanan raya’.</p> <p>‘Dinaiki’ sendiri sebenarnya tidak bermakna apa-apa tanpa konteks seks yang mengikutinya, namun diksi ‘dinaiki’ dalam konteks seks memiliki jangkauan pemahaman budaya yang jauh lebih fulgar dari makna aslinya.</p>

	<p>Teks asli :</p> <p>“Setia itu MAHAL, Makanya tidak bisa dilakukan orang murahan”</p> <p>“Karena yang SETIA bakal kalah dengan yang selalu ada”</p>
---	---

Analisis semiotik	Analisis feminisme	Analisis wacana
<p>Secara semiotik kalimat “Setia itu MAHAL, Makanya tidak bisa dilakukan orang murahan” memiliki makna yang positif tentang sebuah hubungan dalam bahtera rumah tangga. Akan tetapi kalimat “Karena yang SETIA bakal kalah dengan yang selalu ada” mendegradasi makna positif dari kalimat pertama. Kalimat pertama disertai dengan gambar perempuan yang berperawakan positif atau menampilkan perempuan sholikhah, mewakili perempuan setia, sedangkan gambar kedua kelihatan lebih terbuka dan mewakili perempuan (yang mungkin) selalu ada di sekitar wilayah laju sopir.</p>	<p>Dua gambar di atas sebenarnya sudah menggambarkan bagaimana posisi perempuan di dalam masyarakat. Kedua gambar tersebut juga secara tidak langsung menunjukkan bagaimana posisinya dalam masyarakat. Posisi perempuan di atas semakin diperkuat dengan adanya dua kalimat yang saling mendegradasi antara satu dan lainnya.</p>	<p>Wacana tentang perempuan di Indonesia memang cukup vulgar dan jelas. Di masyarakat Indonesia masih cukup mudah mendapati topik-topik murahan yang menjadikan perempuan sebagai objek. Dan dalam kondisi tertekan seperti itu, banyak sekali perempuan yang kurang berusaha menaikkan positioning dirinya di tengah masyarakat.</p>

	<p>Teks asli : “duh GUSTI !!! lindungilah Aku Dari Godaan !! • Cabe-Cabeaan, • Para Mantan, • Wanita Penghibur, • Tante Girang, • Janda Muda, • Istri Orang Amiiin !!!”</p>	<p>Teks versi terjemahan bahasa Indonesia : “ya Tuhan !!! lindungilah Aku Dari Godaan !! • Cabe-Cabeaan, • Para Mantan, • Wanita Penghibur, • Tante Girang, • Janda Muda, • Istri Orang Amiiin !!!”</p>
Analisis semiotik	Analisis feminisme	Analisis wacana
<p>Kalimat pertama “duh GUSTI !!! lindungilah Aku Dari Godaan !! » secara semiotis bermakna sebuah perjalanan yang telah berakhir. Ia (sopir) tengah berusaha berhenti dari semua aktifitas masa lalunya yang kelam. Perempuan (berapapun umurnya) tetap menjadi godaan yang senantiasa berada di sekitar kehidupan profesionalnya (sebagai sopir).</p>	<p>Bias gender baru muncul ketika adanya beberapa stereotip negatif yang melekat pada perempuan; Cabe-Cabeaan, Para Mantan, Wanita Penghibur, Tante Girang, Janda Muda, Istri Orang. Lagi-lagi perempuan menjadi objek negatif di tengah masyarakat.</p>	<p>Memperjuangkan nasib perempuan di tengah-tengah masyarakat patriakhal memang membutuhkan tenaga dan waktu yang panjang. Posisi perempuan dan makhluk yang paling dibenci oleh Tuhan ‘Setan’ seolah-olah sejajar. Kata ‘Amiiin!!!’ pada akhir kalimat memperlihatkan kesimpulan di atas.</p>

	<p>Teks asli :</p> <p>“cocok enggo AMPIRAN” “cocok enggo OMAH OMAH” “HIDUP adalah PILIHAN”</p> <p>Teks versi terjemahan bahasa Indonesia :</p> <p>“cocok buat (tempat) mampir bersenang-senang” “cocok buat (diajak) berumah tangga” “hidup adalah pilihan”</p>	
<p>Analisis semiotik</p>	<p>Analisis feminisme</p>	<p>Analisis wacana</p>
<p>Secara tidak sadar dua kalimat dan gambar di atas memperlihatkan kepada kita tentang kategorisasi perempuan. Gambar dengan kalimat “cocok enggo AMPIRAN” menyajikan makna negatif dari seorang perempuan, sedangkan gambar dan kalimat “cocok enggo OMAH OMAH” menyajikan makna yang positif. Realitasnya di masyarakat Indonesia yang patriarkhal ini memang terlihat menonjol tentang dua makna tersebut.</p>	<p>Dalam masyarakat patriarkhal seperti yang terrepresentasi dalam gambar dan kalimat di atas memang senantiasa menyajikan ironi tentang posisi perempuan. Mereka seolah-olah tidak beranjak dari objek dominasi.</p>	<p>Munculnya kalimat “HIDUP adalah PILIHAN” jelas dilontarkan oleh laki-laki dan sangat kecil kemungkinan hal tersebut disampaikan oleh seorang perempuan. Karena secara mendasar perempuan merupakan objek pilihan.</p>

	<p>Teks asli :</p> <p>“I malam dua janji”</p>	
<p>Analisis semiotik</p>	<p>Analisis feminisme</p>	<p>Analisis wacana</p>
<p>Kalimat “I malam dua janji” sebenarnya memuat makna ambigu. Apakah laki-laki dalam semalam memiliki janji (kencan) dengan dua perempuan atau perempuan yang memiliki janji (kencan) dengan dua laki-laki. Namun apabila dilihat lebih jauh tak ada hal yang lebih baik bagi perempuan. Laki-laki apapun makna dari keduanya dimenangkan, apalagi dilengkapi dengan gambar perempuan yang cukup lemah secara makna.</p>	<p>Menguatkan pada analisis semiotik. Dari sudut pandang isu-isu tentang perempuan tidak ada yang membahagiakan dari dua makna ambiguitas tersebut. Perempuan tetap tidak menikmati keuntungan dari dua makna ambiguitas tersebut.</p>	<p>Wacana yang memuat dua makna tersebut juga menjelaskan tentang identitas perempuan. Makna pertama memperlihatkan kepada kita tentang laki-laki dominan dan perempuan lemah. Makna kedua secara langsung memasukkan perempuan dalam posisi yang tidak terhormat di dalam masyarakat. Perempuan pada makna kedua itu bias sejajar dengan PSK (pekerja seks komersial).</p>

2. Tipe Perempuan sebagai Narasi Tunggal

	<p>Teks asli :</p> <p>“Aku kudu KERJA KERAS Soale Pensil Alis Lan Wedakmu Ora Ditanggung BPJS”</p> <p>Teks versi terjemahan bahasa Indonesia :</p> <p>“ Saya harus KERJA KERAS karena pensil alis dan bedakmu tidak ditanggung BPJS”</p>	
<p>Analisis semiotik</p>	<p>Analisis feminisme</p>	<p>Analisis wacana</p>
<p>Kalimat “Aku kudu KERJA KERAS Soale Pensil Alis Lan Wedakmu Ora Ditanggung BPJS” bermakna positif karena secara tidak langsung memperlihatkan sosok seorang laki-laki (sopir) yang bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Gambar yang menyertai kalimat tersebut juga melegitimasi pernyataan di atas bahwa sosok laki-laki (sopir) tersebut memang membutuhkan biaya yang tinggi untuk membiayai kehidupan pasangannya.</p>	<p>Makna positif yang melekat pada diri laki-laki pekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, terutama istrinya, secara oposisi biner memperlihatkan bahwa perempuan belum beranjak dari sektor domestiknya. Posisi yang menjadi domain tradisional perempuan.</p>	<p>Di masyarakat Indonesia, perempuan memang seolah-oleh dimanjakan karena yang harus berada dalam wilayah-wilayah publik hanya seorang laki-laki. Perempuan hanya menjadi pelengkap. Mereka (perempuan) selalu berada dalam individu yang kesulitan untuk menunjukkan eksistensinya.</p>

	<p>Teks asli : “ORA USAH DOLANAN BARANG NYLEMPIT” “ENAK'E SAK MENIT rekosone SUNDUL LANGIT” Teks versi terjemahan bahasa Indonesia : “Tidak usah bermain dengan barang yang terjepit” “Enaknya semenit susahnyagak habis-habis”</p>	
Analisis semiotik	Analisis feminisme	Analisis wacana
<p>Kalimat “Tidak usah bermain dengan barang yang terjepit” dan dilanjutkan “Enaknya semenit susahnyagak habis-habis” merupakan sebuah ajakan, himbauan, dan nasehat baik ditujukan kepada kolega (sopir) maupun masyarakat umumnya. Secara tidak langsung kalimat tersebut juga sebagai bentuk taubat (sopir) karena memiliki pengalaman yang tidak baik berkaitan dengan “barang yang terjepit”. Penggalan kalimat “barang yang terjepit” sebenarnya memiliki dua makna yang berbeda, namun apabila dipadukan dengan gambar memperlihatkan lebih jelas bahwa pemilik “barang yang terjepit” adalah seorang perempuan.</p>	<p>Kalimat dan gambar pada bak truk di atas menunjukkan dengan kentara di manakan posisi perempuan dalam masyarakat. Perempuan yang sudah tereksplotasi tubuhnya, masih menjadi objek negatif; terutama berkaitan dengan penggalan kalimat terakhir “Enaknya semenit susahnyagak habis-habis”. Perempuan dianggap sebagai biang keladi laki-laki yang kesusahannya menafkahi hidupnya.</p>	<p>Sebagai objek tunggal berkaitan dengan isu-isu gender, perempuan memang seolah-olah tidak memiliki kemampuan untuk keluar dari stigma yang kurang positif di masyarakat. Kedua, ada situasi di mana perempuan sebagai objek eksploitasi justru semakin memperkuat stigma itu dengan perilaku dan aktifitas lainnya. Meski dalam konteks gambar dalam bak truk ada kekejaman yang diabadikan. Dalam hal ini perempuan adalah korbannya.</p>

	<p>Teks asli : « Ojo Nuruti Aku lek wedi sangumu entek » Teks versi terjemahan bahasa Indonesia : “Jangan menuruti (kemauan) aku jika takut uang sakumu habis”</p>	
<p>Analisis semiotik</p>	<p>Analisis feminisme</p>	<p>Analisis wacana</p>
<p>Kalimat « Ojo Nuruti Aku lek wedi sangumu entek » memiliki makna bahwa perempuan dan uang (rejek) merupakan dua sisi mata uang yang saling berhubungan. Perempuan seolah menjadi partner yang saling bersimbiosis mutualisme. Kalimat dan gambar di atas juga secara tidak langsung memberikan kesimpulan kepada kita bahwa perempuan lebih dekat pada hal-hal yang glamor, pemborosan, pasif, dan merugikan. Perempuan bukan menjadi partner profesional ataupun domestik namun menjadi be-nalu.</p>	<p>Tubuh perempuan memang menarik meski itu bukanlah sebuah alasan untuk melegalkan eksploitasi perempuan. Namun, berkaitan dengan objek-objek utama dalam bak truk perempuan lebih mendominasi daripada laki-laki. Dominasi ini adalah sebuah kemunduran dalam gerakan feminis.</p>	<p>Sebagai objek tunggal perempuan memang terlalu kuat untuk dikalahkan. Laki-laki (tubuh) tidak menjadi menarik sebagaimana (tubuh) perempuan. Dalam konteks ini bias jadi karena laki-laki memiliki kecenderungan lebih ekspresif dibandingkan perempuan. Ia (perempuan) lebih bisa mendiamkan ekspresinya.</p>

	<p>Teks asli :</p> <p>“kutunggu jandamu....Ling Ling”</p> <p>“SHEPIA”</p>	
<p>Analisis semiotik</p>	<p>Analisis feminisme</p>	<p>Analisis wacana</p>
<p>Kalimat “kutunggu jandamu....” dalam bak truk cukup banyak kita jumpai. Kita tidak akan menemukan kalimat sebaliknya “kutunggu dudamu....”. kalimat “kutunggu jandamu....” dengan dibumbuhi oleh gambar perempuan yang sedikit agak terbuka bagian tubuhnya seolah menjadi penguat akan sebuah situasi di mana laki-laki menjadi titik pusat yang menguasai wacana dalam masyarakat patriakhal.</p>	<p>Kata “SHEPIA” secara tidak langsung mendiskreditkan perempuan dalam kompetisi dengan laki-laki karena kata tersebut sama sekali tidak menunjukkan keadilan dalam pemilihan diksi. Ia (perempuan) seolah dimasukkan ke dalam rumah kaca dan laki-laki dipersilahkan untuk menikmatinya.</p>	<p>Kata “SHEPIA”, bahkan dalam lagu yang dibawakan oleh group band terkenal ‘Sheila on 7’ tidak pernah menguntungkan bagi perempuan. Ia (perempuan) seolah tidak memiliki pilihan sebagaimana lawannya (laki-laki). Wacana ini sudah sedemikian mengakar di masyarakat sehingga seolah-olah menjadi hal yang sangat wajar.</p>

3. Tipe Perempuan dan Gender

	<p>Teks asli :</p> <p>« ISTRI RELA DIMADU ASAL SUAMI RELA DIRACUN »</p>	
<p>Analisis semiotik</p>	<p>Analisis feminisme</p>	<p>Analisis wacana</p>
<p>Kalimat « ISTRI RELA DIMADU ASAL SUAMI RELA DIRACUN » adalah suara perempuan. Ini (wacana) adalah sebuah kemajuan di mana perempuan sudah bisa bersuara di hadapan laki-laki. Ia (perempuan) tidak lagi pasif atau diam melihat ketidakadilan pada dirinya, namun ia (perempuan) sudah memiliki keberanian untuk memunculkan ancaman apabila posisi dirinya terancam.</p>	<p>Hal yang positif dari kalimat « ISTRI RELA DIMADU ASAL SUAMI RELA DIRACUN » ternyata masih saja digembosi dengan hal (gambar) yang lain yang mengikutinya. Gambar (artis syahrini) dengan aura menggoda semakin mempercepat degradasi makna positif dari kalimat di atas.</p>	<p>Perempuan yang distereotipkan lebih mudah emosi dan kurang menggunakan logika berusaha dimainkan dalam wacana ini. Perempuan tetap saja akan mendiami posisinya di masyarakat karena (seolah) habitat itu adalah takdirnya.</p>

	<p>Teks asli : “dikandani rasah melu2 karaoke NGEYEL...” “Assshhhhhh Mmmboohhh CEREWET !!” Teks versi terjemahan bahasa Indonesia : “dikasih tahu tidak usah ikut-ikutan karaoke tidak mau mendengarkan” “Assshhhhhh Tiiiiiiiiidaak cerewet”</p>	
<p>Analisis semiotik</p>	<p>Analisis feminisme</p>	<p>Analisis wacana</p>
<p>Kalimat “dikasih tahu tidak usah ikut-ikutan karaoke tidak mau mendengarkan” bisa dimaknai sebagai nasehat halus dari perempuan untuk laki-lakinya. Perempuan memang selalu dekat dengan hal-hal yang lembut, pelan, dan senantiasa dilakukan dengan aktifitas lainnya, dalam hal ini sambil memijit suaminya. Perpaduan antara ujaran dan tindakan yang dilakukan oleh perempuan itu merupakan suatu hal yang positif karena perempuan di atas sedang berusaha menguatkan komunikasi dan sekaligus pondasi dalam keluarganya yang kemungkinan sedang goyah oleh perilaku laki-lakinya tersebut.</p>	<p>Perilaku dan ujaran yang mendamaikan yang dilakukan oleh perempuan tersebut kemudian terbalas oleh jawaban laki-laki “Assshhhhhh Tiiiiiiiiidaak cerewet”. Laki-laki tersebut tetap ingin menunjukkan dominasinya meskipun posisinya kurang baik. Laki-laki (ortodoks) tersebut tetap memaknai bahwa istrinya tersebut tidak memiliki hak untuk melakukan tindakan tersebut.</p>	<p>Perempuan yang berusaha menyuarakan aspirasinya tetap tidak begitu memiliki dampak yang positif terhadap posisinya dari dominasi laki-laki. Terkadang suara yang dikeluarkan oleh perempuan semakin menguatkan dominasi laki-laki, baik dalam tataran wacana maupun realitasnya.</p>

	Teks asli : “Benteng yang paling kuat adalah wanita solehah”	
Analisis semiotik	Analisis feminisme	Analisis wacana
Meskipun kalimat “Benteng yang paling kuat adalah wanita solehah” diproduksi oleh laki-laki, namun kalimat tersebut lebih sebagai aspirasi perempuan. Laki-laki (dalam konteks ini) hendak menyatakan bahwa keberhasilan dalam hidup hanya bisa dilakukan apabila ada perempuan (sholekhah) yang mengatur semuanya. Kalimat dan gambar di atas memiliki makna yang sangat jauh, yaitu suara perempuan dan eksistensinya dalam membina biduk rumah tangga.	Kalimat dan gambar di atas memang memberikan angin segar bagi restrukturisasi posisi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, namun ada satu titik yang tidak beranjak yaitu posisi perempuan yang masih menjadi objek yang dibicarakan dan bukan subjek yang berbicara lantang.	Masyarakat Indonesia yang memiliki kecenderungan religiusitas yang cukup kuat senantiasa mengaitkan seluruh hidup dan aktifitasnya pada unsur-unsur yang berkaitan dengan agama. Perempuan (sholekhah) menjadi propaganda untuk menentukan keberhasilan dan kehancuran sebuah biduk rumah tangga. Kita (seolah) lupa bahwa pernikahan adalah komitmen bukan berdiri kuat atas dogma dan propaganda.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tipe-tipe wacana dan kritik feminisme yang terepresentasi melalui gambar perempuan dalam ilustrasi gambar bak truk di Pantura Jawa Tengah, mengetahui bentuk inklusi dan eksklusi perempuan pada ilustrasi gambar bak truk di Pantura Jawa Tengah, dan mengetahui wacana *Bio Power* pada perempuan pada ilustrasi gambar bak truk di Pantura Jawa Tengah. Berdasarkan objek material penelitian yang terlihat jelas tentang representasi perempuan yang tergambar dalam ilustrasi gambar truk. Perempuan sebagai objek utama juga sering terekklusi dan terinklusi secara tidak beraturan karena ketiadaan peran perempuan dalam melakukan eksklusi dan inklusi. Perempuan juga menerima peranan yang kurang menguntungkan di dalam masyarakat Indonesia yang patriarkhal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alison S. Burke¹, Ph.D., Whitney Head-Burgess², B.A. & Mark Siders³, Ph.D. He's Smart and She's Nice: Student Perceptions of Male and Female Faculty. *International Journal of Gender and Women's Studies* June 2017, Vol. 5, No. 1, pp. 1-6
- Barthes, Roland. 2004. *Mitologi*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Barthes, Roland. 2007. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Barthes, Roland. 2010. *Imaji/Musik/Teks*. Yogyakarta : Jalansutra.
- Beauvoir, Simone de. 1966. *Le Deuxieme Sexe*. Paris : Gallimard
- Best, John. W. (1982). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Terjemahan oleh Sanapiah Faisal). Surabaya: Usaha Nasional
- Darni¹ & Fithriyah Inda Nur Abida. Gender Bias in Elementary School Language Textbooks. *International Journal of Gender and Women's Studies* June 2017, Vol. 5, No. 1, pp. 128-133
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. London: Indiana University Press.
- Foucault, Michel. 1976. *Histoire de la Sexualité Vol 1, La Volonté de Savoir*, Paris : Gallimard
- Heryanto, Ariel. "The intimacies of cultural studies and area studies: The case of Southeast Asia." *International Journal of Cultural Studies* 16.3 (2013): 303-316.
- Jung, Sun. "Social distribution: K-pop fan practices in Indonesia and the 'Gangnam Style' phenomenon." *International Journal of Cultural Studies*. 2014, Vol. 17(5) 485-501
- Mills, S. (1997). *Discourse*. London: Routledge

Sunahrowi, *Tipe Wacana Dan Kritik Feminisme*

Moleong, Lexy J. (2010), *Metodologi penelitian kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung

Sunahrowi, Sunahrowi. "Absurditas Dan Individualitas Dalam Roman L'étranger Karya Albert Camus (Kajian Semiologi Roland Barthes)." *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra* 14.2 (2015): 266-281.

Udasmoro dkk. 2007. *Wacana Pemikiran Perancis Kontemporer*. Jogjakarta : Bagaskara

Wicandra, O.B. Representasi Perempuan Pada Lukisan Di Bak Truk. *Journal of Visual Communication Design Nimana*. Vol 9, No 1 (2007) : pp. 31-37